

belum memadai serta dalam pengadaan peralatan untuk pemeriksaan pertumbuhan seperti timbangan, pengukur tinggi badan (Infato meter) dan metlin sangat terbatas (85%). Sebanyak 75% menyampaikan bahwa sebagian masyarakat tidak mau memeriksakan tumbuh kembang anaknya karena berpendapat anaknya tidak sakit dan sehat-sehat saja sehingga tidak harus diperiksa. Kemudian sebanyak 80% mengatakan bahwa dalam pelaksanaan SDIDTK bidan desa mengatakan sangat membutuhkan waktu yang lama untuk memeriksa mulai dari BB, panjang badan/TB, LK dan test perkembangannya. Demikian juga dari segi pengawasan dari puskesmas tentang pelaksanaan SDIDTK 90% mengatakan jarang melakukan monitoring/ supervisi langsung ke tempat pelaksanaan SDIDTK. Kaitannya dengan laporan pada pengisian register kohort bayi/ balita dari 20 bidan desa didapatkan 4 bidan desa (20%) dalam pengisian kohort bayi/ balita sesuai dengan sararannya dan 16 bidan desa (80%) dalam pengisian kohort hanya balita yang diperiksa pertumbuhan dan perkembangannya saja sehingga sasarannya tidak semua terjangkau.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Irmawati (2008) bahwa register kohort dan laporan anak balita dan pra sekolah tersedia namun tidak mengisi dan menggunakannya untuk monitoring kegiatan SDIDTK, hasil kegiatan SDIDTK dicatat dalam buku. <sup>[16]</sup> Berdasarkan data-data diatas maka peneliti tertarik untuk

meneliti tentang faktor yang mempengaruhi implementasi program SDIDTK anak oleh bidan desa di Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur.